

Peranan Syekh Abdul Halim Khatib Di Pondok Pesantren Mustafawiyah (1901-1991)

Muhammad Ikbal¹, Rahmi Seri Hanida², Rahmad Nainggolan³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email : ¹ mikbal@stain-madina.ac.id , ² rahmiserihanidapulungan@gmail.com,

³ rahmadnainggolan@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan Pesantren tertua dan terbesar di Sumatera yang berdiri pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein seorang Ulama karismatik Mandailing Natal. Pesantren ini menjadi lembaga pendidikan favorit masyarakat setempat bahkan, tak sedikit santri\muridnya yang berasal dari luar daerah. Prestasi besar ini tak luput dari peranan Syekh Abdul Halim Khotib yang merupakan pewaris keilmuan Islam yang diwariskan oleh Syekh Musthafa Husein. Hal inipun terbukti dengan sebutan "*Tuan Na Poso*" yang diberikan kepada Syekh Abdul Halim, sedangkan Syekh Musthafa Husein disebut sebagai "*Tuan Na Tobang*". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mengetahui biografi Syekh Abdul Halim Khatib, baik kelahiran, pendidikan, keilmuan, wafat, dan kitab-kitab karangan beliau. 2. Mengetahui peranan-peranan yang dilakukan semasa di Pondok Pesantren Musthafawiyah serta strategi adaptasi perkembangan yang dilakukan oleh Syekh Abdul Halim Khotib sebagai *Raisul Mu'allim*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, yaitu metode yang mempelajari tentang peristiwa atau kejadian dimasa lalu, dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi terhadap masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menerjemahkan data, sehingga diperoleh kesimpulan yang benar. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga, para guru dan murid Syekh Abdul halim khatib yang berinteraksi langsung dengan beliau. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan melalui wawancara dan studi dokumentasi melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah: 1. Biografi Syekh Abdul Halim Khatib. 2. Peranan Syekh Abdul Halim Khatib di Musthafawiyah, **Pertama** Peranan beliau sebagai guru, **Kedua** Peranan beliau sebagai *Raisul Mu'alim*, **Ketiga** Kontribusi yang diberikan Syekh Abdul Halim Khatib. **Kata Kunci:** Pesantren, Sheikh Abdul Halim Khatib, Mustafawiyah.

Abstract

The Musthafawiyah Islamic Boarding School is the oldest and largest Islamic boarding school in Sumatera which was founded in 1912 by Sheikh H. Musthafa Husein, a charismatic cleric from Mandailing Natal. This pesantren has become a favorite educational institution for the local community, in fact, not a few of its students come from outside the region. This great achievement did not escape the role of Sheikh Abdul Halim Khotib who was the heir to Islamic scholarship inherited by Sheikh Mustafa Husein. This is also proven by the title "Tuan Na Poso" given to Sheikh Abdul Halim, while Sheikh Musthafa Husein is referred to as "Tuan Na Tobang". The aims of this research are : 1. To know the biography of Sheikh Abdul Halim Khatib, both his birth, education, scholarship, death, and his books. 2. Knowing the roles that were carried

out while at the Musthafawiyah Islamic Boarding School and the development adaptation strategy carried out by Sheikh Abdul Halim Khatib as Raisul Mu'allim. This research uses historical research methods, namely methods that study events or events in the past, with the aim of making a systematic and objective reconstruction of the past by collecting, evaluating, and synthesizing evidence to translate data, so that the correct conclusions are obtained. . Informants in this study were the family, teachers and students of Sheikh Abdul Halim Khatib who interacted directly with him. The data collection techniques were carried out through interviews and documentation studies through the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study are: 1. Biography of Sheikh Abdul Halim Khatib. 2. The role of Sheikh Abdul Halim Khatib in Mustafawiyah, **First** his role as a teacher, **Second** his role as Raisul Mu'alim, **Third** Contributions given by Sheikh Abdul Halim Khatib.

Keywords: *Pesantren (Islamic Boarding School), Sheikh Abdul Halim Khatib, Mustafawiyah.*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah salah satu sarana bagi para Ulama untuk mensyi'arkan agama yang merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua yang telah lama berurat akar di negeri ini, Pondok Pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Mulai dari pusat pendidikan, sampai menjadi symbol perlawanan terhadap para penjajah. Pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional di negeri ini, bahkan diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, dimana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini di kenal sebagai bangsa yang akomodatif dan penuh tenggang rasa. Sebagai institusi *indigenous*, Pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat disekitar lingkungannya. Barang kali akar kultural ini yang menjadi potensi dasar Pesantren untuk tetap bertahan dan sangat diharapkan masyarakat juga pemerintah.

Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan Pesantren tertua di Sumatera yang berdiri pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein seorang Ulama karismatik Mandailing Natal. Secara geografis, Pesantren ini terletak di desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Merapi. Pesantren ini pada waktu didirikan oleh Syekh Musthafa Husein disebut dengan sekolah Arab atau *Maktab*, kemudian pada tahun 1950-an sebutan *Maktab* diganti dengan Madrasah Musthafawiyah, atas usulan syekh Ja'far Abdul Wahab. Akhirnya, pada tahun 1990-an sebutan madrasah diganti dengan *Ma'had* atau Pesantren untuk penyesuaian dengan nama yang sedang berkembang (Rasyidin: 2017).

Kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah pada mulanya dipegang satu orang Ulama (Syekh Mustahafa Husein), tetapi setelah beliau wafat tahun 1955, pimpinan Pesantren dijabat oleh dua orang, yaitu; *Mudir* yang dipegang oleh keturunan pendirinya dan *Raisul Mu'allimin* dipegang seorang Ulama yang ditunjuk dari Tuan Guru yang mengajar di Pesantren. Dalam proses pembelajaran adalah menjadi tugas dan tanggung jawab *Raisul Mu'allimin*, sedangkan *Mudir* adalah menjadi pimpinan umum yang sifatnya mewakili dan mengatasmakan Pesantren Musthafawiyah.

Atas musyawarah para Ulama, tuan guru, dan pemuka masyarakat Mandailing, mereka sepakat mengangkat Abdullah Musthafa sebagai *Mudir* dan Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin* tepat pada tahun 1955. Setelah ditetapkannya dua pimpinan tersebut, Musthafawiyah tidak lagi kepemimpinan tunggal sebagaimana layaknya sebuah tradisi Pesantren, akan tetapi menjadi kepemimpinan kolektif, yakni *Mudir* yang lebih banyak mengurus manajemen, bangunan fisik, dan hubungan dengan dunia luar, sedangkan *Raisul Mu'allimin* lebih bersifat internal melaksanakan proses pembelajaran dan membuat aturan-aturan semacam kode etik santri baik secara tertulis atau tidak tertulis.

Syekh Abdul Halim Khatib tampaknya menjadi salah satu tokoh yang cukup berperan dalam mengembangkan dan memajukan serta mempertahankan warisan keilmuan Islam yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Hal tersebut tampak jelas dengan makam beliau yang selalu dikunjungi para santri serta cerita-cerita turun temurun yang mengatakan Syekh Abdul Halim Khatib berhasil membawa dampak besar dalam perkembangan dan kemajuan di Musthafawiyah yang terus meningkat sampai sekarang. Disinilah penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan tema *Peranan Syekh Abdul Halim Khatib Di Pondok Pesantren Musthafawiyah (1934-1992)* dengan meneliti “biografi” dan “peranan” beliau semasa di Musthafawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Abdul Halim Khatib

Menurut Abbas Pulungan, Syekh Abdul Halim Khatib, lahir tahun 1906 M di Hutaraja Tinggi Sosa Padang Lawas. Namun, dilihat dari wafatnya Syekh Abdul Halim Khatib tanggal 1 Januari 1992 M pada usianya yang ke-92 tahun berarti beliau lahir tahun 1900 M. Sedangkan ayah beliau adalah Ahmad Khatib Lubis yang berasal dari desa Manambin Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, dan ibunya berasal dari Hutaraja Tinggi Kabupaten Sosa. Pada usia lima tahun meraka sekeluarga pindah ke Pasar Tanobato Kayulaut Mandailing karena ayahnya bekerja sebagai pegawai perdagangan pemerintahan Belanda yang pada masa itu Tanobato Kayulaut masih menjadi pusat perdagangan dan pendidikan di kawasan Mandailing. Abdul Halim Khatib dimasukkan ke sekolah Gubernemen yang setingkat dengan Sekolah Rakyat di Tanobato pada tahun 1912 yang merupakan tempat Muhammad Yatim dulunya bersekolah (Pulungan: 2012).

Abdul Halim Khatib bin Ahmad Khatib termasuk murid pertama Syekh Musthafa Husein setelah kembali dari Makkah tahun 1912 yang mengajar di sebuah Maktab di Pasar Tanobato tahun 1913-1915. Pada bulan Desember 1915 terjadi bencana banjir yang menghanyutkan semua bangunan dan pemukiman di daerah Pasar Tanobato, termasuk perguruan Islam yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein juga ayah Abdul Halim Khatib sendiri ikut hanyut dan meninggal. Akibat dari bencana besar itu, Abdul Halim Khatib menjadi yatim dan tinggal bersama ibunya. Sedangkan Syekh Musthafa Husein dan keluarga pindah desa Pubabaru. Setelah Syekh Musthafa Husein bermukim di desa Pubabaru, beliau melanjutkan kembali pendidikan Islam di desa tersebut dan Abdul Halim termasuk salah satu murid Syekh Musthafa Husein yang ikut pindah dari desa Tanobato ke Purbabaru. Pada waktu itu murid yang ikut pindah dari Tanobato ke Purbabaru sekitar 20 orang Abdul, kemudian terus bertambah sampai sekitar 60 orang di tahun 1916 (Ikbal: 2019).

Halim termasuk murid yang cukup cerdas, pintar, wara’ dan taat pada agama. Semasa menjadi pelajar beliau selalu bersakit-sakit dalam menuntut ilmu. Ketika mencuci pakaian beliau biasa merendam separuh badannya di sungai sambil menunggu pakaian yang dicucinya kering. Karena kecerdasan dan kemauan beliau dalam menuntut ilmu inilah, yang menarik perhatian Syekh Musthafa Husein untuk selalu mendidik dan membimbing beliau. Sampai pada suatu ketika Abdul Halim di beri baju gamis oleh Syekh Musthafa Husein. Namun, baju tersebut kebesaran ketika dipakai. Sesampainya di kelas beliau diejek oleh teman-temannya dengan sebutan “*Ro ma tuan na poso*” (sudah datang tuan yang muda), namun beliau tidak memperdulikannya. Setelah pulang dari Makkah dan mengajar, panggilan “*Tuan Na Poso*” langsung di berikan oleh Syekh Musthafa Husein. Sehingga para murid Musthafawiyah memberikan penghormatan terhadap kedua guru mereka itu dengan panggilan “*Tuan*

Na Tobang" (Tuan Guru yang lebih tua) kepada Syekh Musthafa Husein, dan dengan sebutan "*Tuan Na Poso*" (Tuan guru yang Lebih Muda) kepada Syekh Abdul Halim Khatib (Pulungan: 2020).

Pada tahun 1922 Abdul Halim secara formal selesai belajarnya, tahun itu juga beliau ditunjuk oleh Syekh Musthafa Husein sebagai Guru Bantu di Madrasah itu. Tahun 1928, Abdul Halim bersama Mukhtar Siddiq berangkat menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah untuk belajar agama Islam selama enam tahun (1928-1934). Sesampai di Makkah beliau belajar di *Madrasah Shoulathiyah Makkah*. Diantara guru beliau adalah, Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad Mukhtar Bogor, Syekh Hasan Massag, Syekh Saed Mukhsin, Syekh Abdullah al-Bukhari, Syekh Abdullah al-Parsi, Syekh Abdul Kadir al-Mandily, Syekh Ahyad Bogor, Syekh Ali Maliki, Syekh Muhammad Saed al-Yamani, Syekh Saed, Syekh Jammal, Syekh Abdul Mukhsin, Syekh Mariki. Selain belajar di *Shoulathiyah Makkah*, beliau juga sering menimba ilmu di majelis-majelis pengajian yang ada di *Masjidil al-Haram* dengan salah satu gurunya yang bernama Syekh Qadli Hasan Masaath al-Makky. Sedangkan teman-teman Abdul Halim waktu di Makkah adalah Muhammad Zainuddin Al-Ampenani, Syekh Yasin Al-Fadani, Syekh Adnan Lubis, dan Syekh Zakariya bin Abdullah Bila Batubara (Suhendro :2020).

Pada tahun 1934, Abdul Halim Khatib turun dari Makkah menuju desa Purba Baru Mandailing, dan tahun itu pula beliau aktif mengajar di Madrasah Musthafawiyah. Kehadiran Syekh Abdul Halim Khatib sebagai tenaga pengajar di Musthafawiyah, sangat besar bantuannya terhadap Syekh Musthafa Husein, karena mulai tahun 1934 disamping sebagai pendiri dan pengajar di Madrasah Musthafawiyah beliau melakukan kegiatan perdagangan, dan mendirikan berbagai organisasi berisikan Islam di Mandailing dan Tapanuli Selatan. Dengan keberadaan Abdul Halim Khatib di Madrasah Musthafawiyah sekembalinya dari Makkah 1934, terlihat dengan jelas bahwa secara tidak langsung, Syekh Musthafa Husein telah memberikan amanah dan tugas sebagai pengajar di Madrasah Musthafawiyah. Karena kedekatan Syekh Musthafa Husein dan Syekh Abdul Halim Khatib, maka Syekh Abdul Halim Khatib dinikahkan kepada anak adik kandung Syekh Mustafa Husein, yaitu Khadijah binti Umaruddin pada tahun 1935. Dalam pernikahannya, Syekh Abdul Halim Khatib dikaruniai empat orang anak, satu laki-laki dan tiga perempuan. Anak *pertama* diberi nama Khalida yang akrab di panggil "*Taing*", lahir pada tahun 1936. Kemudian Halimah (Almarhum) lahir tahun 1939, Miswar lahir tahun 1943, dan yang terakhir Rafeah lahir tahun 1954. Pada tahun 1955 setelah Syekh Musthafa Husein wafat, Syekh Abdul Halim Khatib ditunjuk oleh anggota keluarga, pemuka masyarakat, para ulama di Mandailing, dan guru-guru Madrasah Musthafawiyah sebagai "*Rais al-Mu'allimin*" dan Abdullah Musthafa putra kandung Syekh Musthafa Husein menjadi "*Mudir*" Madrasah Musthafawiyah. Kedua pimpinan ini telah berhasil membangun dan mengembangkan Madrasah Musthafawiyah. Pada aspek pembelajaran dan tenaga pengajar di Musthafawiyah, menjadi tugas dan tanggung jawab Syekh Abdul Halim Khatib. Sedangkan untuk pembangunan dan sarana prasarana kelas serta material lainnya, menjadi tugas dan tanggung jawab Abdullah Musthafa putra kandung Syekh Musthafa Husein. Kebijakan ini sampai sekarang masih diterapkan di pondok pesantren Musthafawiyah. Segala aspek pembelajaran dan tenaga pengajar ditugaskan kepada *Rais al-Mu'allimin* selaku tenaga pengajar yang ditunjuk, sedangkan untuk pembangunan dan sarana prasarana kelas serta material lainnya, menjadi tugas dan tanggung jawab *Mudir* selaku dari keturunan pendiri pondok Mustafawiyah.

Pada tahun 1985 karena kondisi kesehatan maka posisi *Raisul Muallim* digantikan oleh Syekh Samsuddin Hasibuan selaku wakil *Raisul Muallim*. Beliau menjabat sebagai *Raisul Mu'allimin* selama 30 tahun (1955-1985). Namun, walaupun beliau '*uzur* dan tidak bisa mengajar di kelas lagi, tetapi beliau

masih mengajari para santrinya di rumah. Pernyataan beliau bahwa tidak ada pensiun dalam mengajarkan agama, seolah menjadi pedoman dalam hidupnya. Sehingga mengajar menjadi kesenangan tersendiri untuknya. Hal itupun terbukti sampai beliau wafat tanggal 1 Januari 1992 beliau tetap mengajarkan ilmunya. Setelah satu tahun berlangsung, istri beliau pun wafat pada tahun 1993.

Syekh Abdul Halim Khatib juga menulis beberapa karya berbentuk buku atau risalah kecil yang dinamai dengan:

- 1) *al-Bayanu as-Syafy* yang mengurai tentang hukum menggambar hewan dan sesuatu yang mempunyai ruh.
 - 2) *Kasyul Gummah* yang mengurai tentang permasalahan *khilafiyah* yang muncul dikalangan umat pangikut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
 - 3) *Saifut Tholabah* Risalah kecil yang menerangkan beberapa dalil *Furu'iyah* yang selalu menjadi perbantahan diantara pengikut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
 - 4) *Tadzkiru as-Sahy* tentang mengingatkan orang yang lalai
 - 5) *Sahrul Basith* mengenai riwayat Nabi kita Muhammad SAW
2. Peranan Syekh Abdul Halim Khotib Di Pondok Pesantren Musthafawiyah
- a. Peranan Syekh Abdul Halim Khatib Sebagai Guru

Guru yang berfungsi dan bertugas sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, tentunya memiliki berbagai peranan dalam proses belajar mengajar dan interaksi kepada peserta didik. Peranan tersebut sebagai usaha yang dilakukan guru untuk kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uzer Usman bahwa peranan guru adalah keterkaitan antara tingkah laku dan tindakan yang dilakukan dalam situasi tertentu yang bertujuan untuk kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik (Usman :2009).

Dalam literature pendidikan Islam, guru sering disebut sebagai *Ustadz* yang memiliki makna bahwa dalam mengemban tugas seorang guru dituntut menjaga komitmen terhadap profesionalisme, *Muallim* yang memiliki makna bahwa seorang guru ditekankan mampu menerangkan hakikat ilmu pengetahuan dari segala sisi, baik teoritis atau praktisnya dan berusaha supaya peserta didik bisa mengamalkannya, *Murabbi* yang memiliki makna bahwa seorang guru dituntut mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik untuk berkreasi serta menjaga dan mengembangkan hasil kreasinya, *Mursyid* yang memiliki makna bahwa seorang guru dituntut untuk membentuk akhlak atau keperibadian yang baik kepada peserta didik, baik dalam beribadah, belajar, bekerja, sosial, maupun dedikasinya yang selalu mengharap ridlo dari Allah SWT, *Mudarris* yang memiliki makna bahwa seorang guru mesti berusaha mencerdaskan, memberantas kebodohan, dan menghilangkan ketidaktahuan peserta didik serta melatih keterampilan mereka menurut minat, bakat, dan kemampuan, *Mu'addib* yang memiliki makna bahwa guru adalah orang yang beradab dan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya (Oktavia:2020).

Syekh Abdul Halim Khatib mulai mengajar pada tahun 1922 kemudian pada tahun 1928 beliau berangkat ke Makkah untuk melanjutkan *study*-nya. Kemudian pada tahun 1934 beliau pulang dari Makkah dan langsung mengajar secara formal sampai 1980-an.

Menurut Quraish Shihab semua ilmu pengetahuan bukan hanya ilmu agama saja tetapi semua ilmu yang bermanfaat (Shihab:2012). Sebagai seorang guru, tentunya beliau memiliki peranan penting dalam menjalankan tugasnya. Adapun peranan tersebut adalah:

- 1) Sebagai Pengajar dan Pendidik

Adapun hal-hal yang dilakukan beliau ketika mengajar adalah:

- a) Menterjemahkan kitab sesuai dengan kalimatnya (secara tekstual).
- b) Menerangkan satu sub pembahasan dengan pendapat yang lain.
- c) Membuat ilustrasi.
- d) Membaca kitab dengan cepat dengan suara yang jelas.
- e) Memerintahkan muridnya untuk membaca kitab pelajarannya.
- f) Menjawab pertanyaan para santrinya menurut pendapat yang paling kuat.
- g) Keseriusan dalam menyampaikan pelajaran.

Berdasarkan beberapa keterangan diatas tentu dapat diketahui bahwa sebagai pengajar beliau tidak hanya menyampaikan informasi saja, tetapi melakukan kegiatan lain agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Senada daripada itu, menurut Mulyasa guru harus melakukan beberapa hal sebagai pengajar, seperti membuat ilustrasi, mendefinisika, menganalisi, mensintensis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan bervariasi, dan memberi nada perasaan (Mulyasa: 2007). Oleh karena itu, peranan guru sebagai pengajar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan agar siswa mau belajar.

2) Sebagai Pembimbing dan Pelatih

Peranan guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi guru juga berperan sebagai pembimbing dan pelatih (Sofyan: 2003)

Sebagai seorang guru, Syekh Abdul Halim Khotib memiliki kepribadian yang lemah lembut, terbuka, ramah, jujur, dan suka membantu. Kepribadian yang baik itu menjadikan beliau dan murid-muridnya semakin dekat. Adapun pelatihan yang dilakukan beliau yakni mengajar para santrinya tidak hanya dikelas saja, tetapi di luar kelas juga seperti di masjid dan di rumah. Sedangkan kitab-kitab yang dikaji adalah mengenai hukum-hukum yang sering ditanyakan oleh masyarakat seperti yang ada di kitab *I'anatu at-Thalibin*, *Irsyadu al-'Ibad* dan lain-lain. Kemudian Amalan-Amalan, shalawat dan dzikir-dzikir yang ada pada kitab *Dalailu al-Khairat* dan kitab *Senjata Mukmin*.

3) Sebagai Motivator dan Teladan

Guru berfungsi sebagai motivator dan teladan bagi peserta didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam meningkatkan perkembangan dan gairah peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan. Seorang guru juga harus menjadi teladan bagi peserta didik. Sebab, guru merupakan model mental yang hidup bagi peserta didik. Seperti istilah sunda yang mengatakan bahwa guru adalah *seng digugu lan ditiru* maknanya, adalah orang ditaati dan dicontoh (Sadirman: 2011). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Asmani :2009).

b. Peranan Syekh Abdul Halim Khatib Sebagai *Raisul Mu'allim*

Kata *Raisul Mu'allim* berasal dari bahasa Arab. kata *رئيس* yang berarti "kepala pemimpin" dan *معلم* yang berarti "orang yang mengajar, guru". Sedangkan *Raisul Mu'allim* berarti pimpinan guru. Berdasarkan pengartian di atas dapat dipahami bahwa *Raisul Mu'allim* merupakan orang yang dipercaya untuk memimpin para guru dalam sistem pembelajaran. Menjadi seorang pemimpin tentunya tidak mudah, apalagi memimpin para guru. Selain cerdas, berakhlak mulia, dan

berwibawa, tentunya harus adil dalam mengambil keputusan. Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surah Shaad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Wahai Daud! Sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah..."

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsunya dalam memutuskan suatu perkara. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa, pada kalimat *يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى* adalah dengan tidak tergesah-gesah dalam mengambil keputusan sebelum menelitinya terlebih dahulu dan mendengarkan dari semua pihak

Raisul Mu'allim hanya dipakai pada sebahagian struktur lembaga pendidikan Islam, seperti yang ada pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal dan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran kabupaten Asahan. Pada awalnya struktur kepemimpinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah dikelola oleh Syekh Musthafa Husein selaku pendiri sebagai pemimpin tertinggi yang dibantu oleh Sekretaris dan Bendahara. Namun, setelah Syekh Musthafa Husein wafat pada tahun 1955 tepatnya pada tanggal 16 November 1955, struktur kepemimpinan mengalami perubahan, yang terdiri dari *Mudir* sebagai direktur, *Raisul Mu'allim*, Sekretaris, Bendahara, dan Dewan Guru. Penetapan struktur baru ini diterapkan, sebab putra tertua Syekh Musthafa Husein yang menjadi ahli waris, belum bisa dikategorikan sebagai pewaris keilmuan dan keulamaan dari ayahnya. Sedangkan Syekh Abdul Halim Khatib merupakan murid yang dikader langsung oleh Syekh Musthafa Husein yang jauh sebelumnya sudah menjadi kepercayaan dalam bidang keilmuan Islam dan memberikan pengajaran di Pesantren. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki kepemimpinan dwitunggal atau kolektif. *Mudir* yang diamanahkan kepada H. Abdullah Mustafa lebih banyak mengontrol dan mengurus bagian eksternal seperti, manajemen, bangunan fisik, dan hubungan dengan dunia luar. Sedangkan *Raisul Mu'allim* diamanahkan kepada Syekh Abdul Halim Khatib yang mengontrol dan mengurus proses pembelajaran, aturan-aturan semacam kode etik santri dan hal-hal yang bersifat internal (Pulungan : 2012).

Adapun peranan sebagai *Raisul Mu'allim* adalah:

1) Menetapkan Tenaga Pengajar

Sebagai *Raisul Mu'allim* tugas Syekh Abdul Khalim Khatib adalah menetapkan guru yang mengajar dikelas dan mata pelajaran yang akan dibawa oleh setiap guru. Sedangkan untuk penerimaan tenaga pengajar baru, Syekh Abdul Halim Khatib biasanya mempercayakan hal tersebut kepada Syekh Zainuddin Musa yang merupakan murid beliau. Setelah Syekh Zainuddin Musa memeriksa apakah tenaga pengajar ini layak atau tidak, hasilnya akan diberitahukan kepada Syekh Abdul Halim Khatib. Jika tenaga pengajar diterima, maka Syekh Abdul Halim Khatib yang akan menetapkannya masuk ke kelas berapa dan mata pelajaran apa yang akan dibawa.

2) Mengawasi Proses Belajar Mengajar

Syekh Abdul Halim Khatib selalu mengawasi proses belajar mengajar. Beliau keliling dari kelas yang satu ke kelas yang lain, ketika tidak mengajar dikelasnya. Misalnya saja, karena digantikan oleh mata pelajaran umum. Hal itu dilakukan supaya mengetahui apakah para guru menjalankan tugasnya dengan baik juga supaya para murid yang tammat berbobot dan tidak sia-sia dalam menuntut ilmu. Apalagi pada saat ujian, beliau lebih antusias lagi dalam mengawasi para guru dan santrinya supaya dapat mencetak para ulama dan meneruskan estafet keilmuan Islam. Pada saat Syekh Abdul Halim Khatib keliling, apabila mengetahui bahwa guru tidak menyampaikan keterangan pelajaran dengan benar dan semestinya, selesai mengajar beliau akan memanggil guru tersebut dan menegurnya serta memberitau keterangan yang benar dengan lemah lembut dan kata yang bijak. Menurut Abul Fida Ismail Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hendaklah perdebatan atau bantahan itu dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan lemah lembut, cara yang baik dan tutur kata yang bijak (Bakar :2000).

3) Mengawasi Santri

Sebagai seorang *Rais* Syekh Abdul Halim Khatib tidak hanya mengawasi para guru saja, akan tetapi beliau juga selalu mengawasi para santrinya. Pada malam hari beliau kadang keliling ke pondok-pondok untuk melihat kegiatan para santri.

4) Membuat Aturan Kode Etik

Kode etik yang ditetapkan pada mas itu yakni;

- a) Anjuran memakai topi putih (lobe) baik guru ataupun murid.
- b) memakai jas untuk santri kelas 7
- c) memakai sarung
- d) Anjuran memakai kemeja panjang, khususnya yang berwarna putih.
- e) Mewajibkan para murid untuk tidak berambut Panjang (Pulungan: 2020).

c. Kontribusi Yang Diberikan Syekh Abdul Halim Khatib Di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang memiliki arti keterlibatan, keikutsertaan, melibatkan diri maupun sumbangan (Ahira:2012). Secara umum, masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih, Sedangkan sumbangsih dalam Sumbangsih dapat berupa materi atau tindakan yang di berikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, ide, program, pemikiran, ilmu pengetahuan, tenaga, dan lain sebagainya, yang diberikan kepada pihak lain agar lebih baik dan efisien. Maka dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan seseorang dan ikut berperan agar tercapainya sesuatu yang lebih baik. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan adalah perilaku yang memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap pihak lain yang dilakukan oleh seseorang. Ketika memberikan kontribusi, itu berarti seseorang tersebut telah memberikan sesuatu, baik itu uang, harta benda, atau waktu. Syekh Abdul Halim Khatib memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah. kontribusi yang diberikan termasuk pengabdian, Pemikiran, Kepemimpinan dan Profesionalisme.

SIMPULAN

1. Abdul Halim Khatib bin Ahmad Khatib termasuk murid pertama Syekh Musthafa Husein yang menjadi guru yang sangat memiliki peran dalam kemajuan pondok pesanteren.
2. Peranan Syekh Abdul Halim sebagai guru senior di Pondok Pesanteren Mustafawiyah selain mengajar di kelas juga aktif melakukan kajian dengan santri di rumah dan di masjid.
3. Syekh Abdul Halim Khatib Merupakan Raisul Muallim Pertama di Pondok Pesantren Mustafawiyah *Raisul Mu'allimin* lebih bersifat internal melaksanakan proses pembelajaran dan membuat aturan-aturan semacam kode etik santri baik secara tertulis atau tidak tertulis.
4. Peranan sebagai *Raisul Mu'allim* yakni:
 - 1) Menetapkan pengajar
 - 2) mengawasi proses belajar mengajar
 - 3) Mengawasi perilaku santri
 - 4) menetapkan kode etik
5. Pada tahun 1985 karena kondisi kesehatan maka posisi *Raisul Muallim* digantikan oleh Syekh Samsuddin Hasibuan selaku wakil *Raisul Muallim*. Abdul Halim Khatib menjabat sebagai *Raisul Mu'allimin* selama 30 tahun (1955-1985).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. (2012), Terminologi Kosa Kata. Cet.I .Jakarta: Bumi Aksara
- Rasyidin, Al. (2017). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 41–67. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>
- Pulungan, Abbas. (2020). *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, (Medan: Perdana Publishing.
- Pulungan, Abbas.(2012). Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein Syekh Abdul Halim Khatib Dan Haji Abdullah Musthafa,. Medan: perdana Publising
- Ikbali, Muhammad. (2019). Pesantren Musthafawiyah Dalam Kajian Sejarah *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, STAIN Madina
- Suhendro, P. (2020). Peran Musthafa Husein Al Mandili Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (1915-1955). *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18247>
- Usman, Uzer. (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Octavia, Shilphy, A. (2020). Etika Profesi Guru. Yogyakarta: Deepublish
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2018) al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya. Surabaya: Halim Publishing & Distributing
- Mulyasa, E. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shihab, Quraish (2012). Tafsir Al Misbah. Jakarta: Lentera Hati
- Sofyan, Wilis, S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Jurnal: Mimbar Pendidikan*, No. 1
- Sardiman. (2011). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Ma'mur, Asmani, Jamal (2009). 7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional. Yogyakarta: Pustaka Books
- Abu, Bakar, Bahrul. (2000) *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensin